



JURNAL
ILMIAH

EKONOMIA

- Pengaruh Merger Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Di Indonesia
- Determinan Intraday Bid Ask Spread Saham Di Bursa Efek Jakarta
- Pengaruh Keikutsertaan Manajer Dalam Penyusunan Budget Terhadap Perilaku Manajer Yang Kinerjanya Dinilai Dengan Informasi Akuntansi
- Pengaruh Role Stressor Dan Persepsi Dukungan Organisasi (Perceived Organizational Support) Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen
- Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Genteng Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Pada Pt. Genteng Karya Mukti

PENGARUH MERGER TERHADAP PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

OLEH : HANIFAH , SE.,AK., Msi
ESTER MANIK, DRA., MM

ABSTRAK

Dalam menghadapi era globalisasi, persaingan antara perusahaan semakin ketat dan kompetitif, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya, agar perusahaan tetap survive. Salah satu strategi untuk menyiasati kondisi tersebut dengan mengadakan ekspansi, baik ekspansi internal maupun eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan capital budgeting, sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha atau merger. Tujuan merger menciptakan bank yang lebih baik dengan merevitalisasi secara sadar sehingga terbentuk sinergi yang kuat dan akhirnya memberikan dampak pada system perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan mampu bersaing dikancah perekonomian global dan pasar bebas yang semakin ketat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh merger terhadap peningkatan kinerja keuangan yang merupakan berhasil tidaknya suatu merger.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada industri perbankan yang meliputi Quick Ratio, Investing Policy ratio, Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio, Return on Investmen, Primary ratio, Capital Ratio, dan Capital Aduquacy Ratio satu tahun sebelum merger pada umumnya terlihat lebih kecil dibandingkan dengan setelah merger. Dan berdasarkan hasil pengujian hipotesis Quick Ratio dan Investing Policy ratio satu tahun sebelum merger dengan satu tahun setelah merger tidak berbeda secara signifikan. Namun sebaliknya Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio, Return on Investmen, Primary ratio, Capital Ratio, dan Capital Aduquacy Ratio menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa merger hanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang meliputi Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio, Return on Investmen, Primary ratio, Capital Ratio, dan Capital Aduquacy Ratio. Dan tidak berpengaruh terhadap Quick Ratio dan Investing Policy ratio

Keyword : Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio, Return on Investmen, Primary ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi era globalisasi, persaingan antara perusahaan semakin ketat dan kompetitif, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar perusahaan tetap survive. Salah satu strategi untuk menyasiasi kondisi tersebut dengan mengadakan ekspansi, baik ekspansi internal maupun eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan capital budgeting, sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha atau merger (Paymata dan Dody setiawan : 2004).

Penggabungan usaha merupakan suatu upaya perusahaan dalam menyasiasi kondisi perekonomian melalui bentuk penggabungan diri menjadi satu dengan perusahaan yang telah ada atau meleburkan diri dengan perusahaan lain, atau bahkan membentuk perusahaan baru dengan maksud menghasilkan suatu sinergi baru yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Salah satu penggabungan usaha yang telah dilakukan pemerintah di Indonesia sebagai dampak adanya krisis moneter dan perbankan tahun 1997 adalah dilakukannya merger beberapa bank, baik bank umum swasta nasional maupun BUMN. Bank yang melakukan merger tersebut antara lain Bank Danamon, Bank mandiri dan Bank Permata. Tujuan dari merger menciptakan bank yang lebih baik dengan merevitalisasi secara sadar sehingga terbentuk sinergi yang kuat dan akhirnya memberikan dampak pada system perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan mampu bersaing dikancah perekonomian global dan pasar bebas yang semakin ketat. Salah satu untuk menjaga kondisi ini harus selalu ada pemantauan yang ketat terhadap kinerja bank tersebut, khususnya kinerja keuangan. Kinerja bukan merupakan akhir dari perjalanan merger, melainkan sebagai dasar bagi peningkatan program manajemen dan merupakan hal yang paling penting dari system akuntabilitas. Informasi kinerja yang baik juga akan memberikan suatu sinyal kepada pimpinan apakah program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian outcome yang diharapkan telah dilaksanakan dengan ekonomis, efisien dan efektif.

Selain itu kinerja merupakan alat untuk membantu manajer dalam meningkatkan manajemen program dan kinerja melalui identifikasi kemana arah perusahaan berjalan, bagaimana cara mencapainya, apakah perusahaan menuju arah yang tepat dan apakah perusahaan menggunakan seluruh sumberdaya secara efisien dan efektif. Informasi tersebut juga berguna untuk membantu manajemen dalam menghadapi atau mengantisipasi setiap adanya perubahan yang terjadi serta merupakan dasar bagi pengambilan keputusan. Pada intinya bahwa informasi kinerja menjadi lebih penting diperhatikan pada saat perusahaan mengharapkan yang lebih baik dari sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan diatas, mempertahankan bank-bank yang melakukan merger dalam menghadapi situasi yang semakin kompleks dan kompetitif yaitu harus dilakukan pemantauan terhadap kinerja keuangan, supaya dapat selalu eksis dan mempertahankan kinerjanya. Berdasarkan itu maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk

melihat apakah dengan adanya merger berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dalam hal ini kinerja keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio kinerja keuangan yang pada umumnya digunakan oleh Industri perbankan dalam menilai kinerja perbankan yaitu rasio Likuiditas meliputi Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Cash Ratio. Rasio Rentabilitas meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest Margin on Loans, Return on Investment dan Rasio Solvabilitas meliputi Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan industri perbankan yang terdiri dari Rasio Likuiditas yaitu Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Cash Ratio. Rasio Rentabilitas meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest Margin on Loans, Return on Investment dan Rasio Solvabilitas meliputi Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio
2. Apakah merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan satu tahun setelah melakukan merger

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan satu tahun sebelum dan satu tahun setelah melakukan merger. Dengan adanya perbedaan yang signifikan berarti secara deskriptif merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan tujuan dari penelitian adalah sbb :

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan industri perbankan yang terdiri dari Rasio Likuiditas yaitu Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Cash Ratio. Rasio Rentabilitas meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest Margin on Loans, Return on Investment dan Rasio Solvabilitas meliputi Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh merger terhadap peningkatan kinerja keuangan satu tahun setelah melakukan merger

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Definisi Bank

Berdasarkan tahap perkembangannya dan dilihat dari berbagai sudut pandang, definisi bank dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran yang berupa uang giral (Prof. G.M. Velyn Stuart dalam bukunya Bank politik).

2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat, dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang nomor 10, tahun 1998, perubahan undang-undang No.7 tahun 1999 tentang perbankan).
3. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya (Undang-undang no. 10 tahun 1998, perubahan undang-undang no.7 tahun 1992 tentang perbankan).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertama pengertian bank telah mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. Kedua, fungsi bank pada umumnya adalah menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat, memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat, memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun atas dasar kemampuannya untuk menciptakannya. beli baru, serta memberikan jasa-jasa lalulintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.2. Merger

Merger menjadi trend dalam suatu group usaha konglomerat yang ingin memperluas jaringan usahanya. Terutama bagi kelompok usaha yang ingin usaha berkembang cepat dalam waktu yang relative singkat. Sebab, dengan metode merger, suatu kelompok usaha tidak perlu membesarkan suatu perusahaan dari kecil sehingga menjadi besar, tetapi cukup membeli perusahaan yang sudah besar atau sedang berjalan. Ada beberapa istilah mengenai merger sebagai berikut:

2.1.2.1. Tujuan Merger

Tujuan utama merger adalah untuk menciptakan sinergi. Sinergi adalah perbaikan prestasi suatu gabungan usaha dua perusahaan atau lebih, yang lebih besar daripada penjumlahan sederhana masing-masing perusahaan sebelum dilakukan penggabungan usaha ($1 + 1 > 2$) (Agnes Sawir). Menurut Foster (1994), Pada umumnya dilakukan merger adalah mendapatkan sinergi dan nilai tambah. Keputusan merger bukan hanya sekedar dua ditambah dua menjadi empat, tetapi harus ada nilai tambahnya yaitu menjadi lima tau enam.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2004) kinerja adalah "sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan/kemampuan kerja". Sedangkan Berdasarkan Webster New World Dictionary (1996), kinerja adalah "*performance is the act performing/something done or performed*". Dari kedua paparan tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan, pengetahuan kinerja adalah suatu kemampuan atas presyasi yang dicapai dalam melaksanakan auatu tindakan tertentu..

Pengertian kinerja menurut Kaplan dan Anthony (1985), adalah sebagai berikut :

“ Measurent Performance involve the calculation of the return realize by a money manager over some time interval which we call the evaluation”

Sedangkan menurut mulyadi (1993) definisi pengukuran kinerja adalah *“penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan criteria yang telah ditetapkan sebelumnya”*

Analisa laporan keuangan bukanlah sesuatu yang final, tetapi merupakan suatu proses pertimbangan. Analisa menginformasikan adanya perubahan-perubahan yang signifikan (major change) dan mendiagnosis penyebab perubahan-perubahan tersebut, serta memberikan peringatan dini tentang adanya perubahan-perubahan yang berarti dan berdampak terhadap keberhasilan dan kegagalan perusahaan dimasa depan yang dikembangkan berdasarkan pengalaman melalui alat-alat analisa.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan baru dapat memberikan arti dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, jika laporan keuangan tersebut dianalisis sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak. Analisis ini lazim disebut laporan keuangan (Financial Statement Analysis). Selain itu Foster (1986), mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan adalah sbb:

Financial statemen analysys includes the study of relationship whitin a set of financial statement at a poin in time and with trend in these relationshif over time

Artinya laporan keuangan merupakan studi hubungan antara kelompok laporan keuangan pada saat tertentu dan trend yang menghubungkan beberapa waktu, selain itu ada beberapa yang harus diperhatikan dalam analisis laporan keuangan (Mahdud Hanafi & Abdul Halim 1995:70) antara lain:

1. Analisis harus meng identifikasikan adanya trend-trend tertentu dalam laporan keuangan untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya trend baru.
2. Angka-angka berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan perbandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai perusahaan.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis perusahaan laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
4. Analisis barangkali akan memerlukan infoermsi lain. Kadangkala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Kadangkala infomasi tambahan diluar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberikan analiis yang lebih tajam

berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, maka analisis laporan keuangan akan bermanfaat dan memberikan arti apabila hal-hal yang dikemukakan oleh Mahdud Hanafi dan Abdul Halim pada point 1 sampai 4 diperhatikan .

2.1.4. Rasio Keuangan

Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri “kepercayaan” dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Rasio-rasio keuangan perbankan dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kelompok rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rentabilitas, rasio resiko usaha bank rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Namun yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang pada umumnya digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai kinerja keuangan bank. Rasio-rasio tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat kembali membayar semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kreditnya yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil dari butir 1 diatas, tetapi yang bersangkutan mempunyai asset lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk hutang

Adapun rasio likuiditas yang akan digunakan sebagai alat ukur dari kinerja perbankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Quick Ratio*, yaitu mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan cash asset yang dimilikinya. Cash asset terdiri dari Kas dan Giro pada Bank Indonesia, sedangkan Total Deposit tersiri dari Giro, Tabungan dan deposit berjangka.
2. *Investing Policy Ratio*, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan

surat-surat berharga yang dipunyai bank. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya

3. **Banking Ratio**, Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.
4. **Cash Ratio**, Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan cash asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya akan semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Pinjaman yang harus dibayar terdiri dari Giro, tabungan, deposito berjangka dan kewajiban lainnya.

b. Rasio Solvabilitas

Modal merupakan salah satu factor penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya dan menopang resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengundang resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Rasio permodalan ini terdiri dari sebagai berikut :

1. **Primary Ratio** , untuk mengukur Kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan aktivanya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. **Capital Ratio** , mengukur kemampuan permodalan dalam menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit.
3. **Capital Adequacy Ratio**, mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pengkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

c. Rasio Rentabilitas :

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Adapun rasio yang digunakan sebagai berikut :

1. **Gross Profit margin**, mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni, semakin tinggi rasionya semakin baik hasilnya. Operating income terdiri dari pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional lainnya, sedangkan operating expense terdiri dari beban bunga ditambah beban operasional lainnya.
2. **Net Profit margin**, mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan nett income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut operating incomenya, semakin tinggi rasio semakin baik hasil yang ditunjukkannya.

3. Return on Equity Capital, mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut equity capitalnya, semakin tinggi rasio, semakin baik hasilnya. Equity Capital terdiri dari modal disetor, cadangan umum, modal sumbangan, selisish penjabaran kembali aktiva tetap dan laba ditahan.
4. Return on Investmen (ROI), untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak
5. Interest Margin on Loans , untuk mengukur kemampuan pengkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi rasio menandakan hasil yang semakin baik.

2.2. Kerangka Pemikiran

Alasan utama mengapa bank-bank melakukan merger yaitu untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Karena untuk merger ini berlaku rumus $2 + 2 = 5$. Kelebihan satu point ini disebabkan adanya tambahan sinergi dari perusaha-perusahaan yang merger tersebut. Hanya saja, bagi suatu bank sangat besar tuntutan untuk memperbaiki sinergi tersebut berhubung bank selaku pengelola dana masyarakat sangat dituntut untuk berhati-hati (prudent banking) dalam melakukan bisnisnya. Agar terpenuhi prudent banking ini, bank central perlu mengawasi secara ketat jalannya bisnis perbankan untuk masing-masing bank. Antara lain dengan pembebanan beberapa kewajiban dan criteria yang harus selalu dipenuhi oleh pihak bank.

Dalam kenyataannya tidak selamanya bank yang merger itu adalah bank yang tidak sehat. Banyak juga bank yang sehat bahkan bank besar melakukan merger, agar menjadi lebih besar lagi atau agar dapat membentuk sinergi. Karena itu , dilihat dari segi tujuannya, maka terdapat dua macam merger bank, yaitu merger dalam rangka roscue program, yakni merger dengan atau antara bank yang kurang/tidak sehat, dan merger dalam rangka improving business, merger antara bank-bank yang sehat.

Dalam system hukum Indonesia tetang merger ini diatur oleh peraturan perundang-undangan tertentu yaitu Undang-undang Perseroan Terbatas no.1 Tahun 1995, Undang-undang No.10 tahun 1992, yang telah diubah dengan Undang-undang no.10 tahun 1998 dan Perundang-undangan di bidang perbankan selain undang-undang perbankan

Pada Industri perbankan upaya merger ini merupakan hal yang sering dilakukan. Banyak alasan pelaku usaha untuk melakukan upaya tersebut, diantaranya untuk menciptakan bank yang lebih baik dengan merevitalisasi secara sadar sehingga terbentuk sinergi yang kuat dan akhirnya memberikan dampak pada system perbankan yang sehat, efesien, tangguh dan mampu bersaing dikancah perekonomian global dan pasar bebas yang semakin ketat. Namun demikian maksud baik dari merger tersebut tidak selalu tercapai kadang kala merger tidak selalu menghasilkan seperti apa yang diharapkan.

Perusahaan melakukan merger pada umumnya adalah untuk memperoleh sinergi, Strategic Opportunities,meningkatkan efektifitas dan mengeksploitasi mispiring di pasar modal

(Foster, 1994), Selain itu pada umumnya tujuan dilakukannya merger adalah bukan sekedar menjadikan dua ditambah dua sama dengan empat, tetapi dengan adanya merger harus menjadi lima. Nilai tambah yang dimaksud tersebut bersifat jangka panjang dibanding dengan nilai tambah yang bersifat sementara saja. Oleh karena itu ada tidaknya sinergi suatu merger tidak bisa dilihat dari beberapa saat tetapi harus diperlukan waktu yang cukup panjang, minimal dua atau tiga tahun. Dikatakan pula bahwa merger pada umumnya adalah sebagai salah satu alternative strategi dalam mengantisipasi perubahan lingkungan, motif dibalik pemilihan strategi merger ini biasanya dilandasi oleh motif *Synergy, Motive managerial, Target Undervaluation*, dan *Tax Consideraton*

Aswath Damodaran dalam Finance (1999) menyatakan bahwa motif dilakukannya merger sebagai berikut :

“ A member of motives have been proposed for acquisitions, the simplest rationale is undervaluation that firms that are undervalued by financial markets, relative to their true value, will be targeted for acquisition by thoyse who recognize this anomaly. Another rationale, used widely to explain the significant premiums pain in most acquisition is synergy, whish refers to the potential additional value from combining firm , either from operational of financial sources.”

Berdasarkan uraian diatas mengungkapkan bahwa merger merupakan suatu hasil keputusan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan oleh perusahaan atau meningkatkan dan menumbuhkan suatu sinergi baru dan kuat sehingga akhirnya memberikan dampak pada system perbankan yang sehat. Untuk melihat keberhasilan suatu merger, meningkat dan tumbuhnya suatu sinergi baru tersebut dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Karena keberhasilan sebuah perusahaan untuk mencapai tujuannya sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan didalam melaksanakan tanggungjawabnya.

Menurut R. Agus Sartono dan Kusdhianto (1999, 126), bahwa dengan pengukuran kinerja diharapkan dapat membantu maksud-maksud d sebagai berikut ::

1. Mengarahkan dan memotivasi pihak manajemen terhadap kesamaan tindakan dan tujuan
2. Sebagai bagian dari mekanisme control, membandingkan seberapa dekat prestasi yang ditargetkan akan tercapai
3. Mengidentifikasi seberapa efektif strategi-strategi atau berbagai kebijakan beroperasi dalam lingkungan perusahaan
4. Bertindak sebagai dasar pemberian remuneration, insentif dan promosi jabatan

Berdasarkan uraian diatas, pada umumnya tujuan merger adalah sama untuk menciptakan sinergi yang baru, dimana sinergi adalah perbaikan prestasi dan merningkatkan efektifitas atau sesuai dengan yang diharapkan (Agnes Sawir; 2004, Foster : 1994 dan Muhammad Djumhana : 2000). Sedangkan untuk melihat berhasil atau tidaknya keputusan merger tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger itu sendiri, karena kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat atau

meyakinkan apakah realisasi sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Dalam kinerja keuangan akan terlihat posisi atau perkembangan perusahaan setelah melakukan merger, apakah perusahaan tersebut semakin membaik atau malah sebaliknya (Bemardin ; 1999).

Pada kenyataannya permasalahan yang ada pada industri perbankan di Indonesia adalah bahwa bank-bank yang melakukan merger adalah bank yang terlebih dahulu ikut dalam program rekapitalisasi atau diambil alih oleh pemerintah . bank yang ikut dalam program rekapitalisasi ini adalah bank yang dikategorikan kurang sehat tetapi harus ada jaminan bahwa bank yang bersangkutan setelah dibantu pemerintah dengan penambahan modal akan mampu meningkatkan kinerjanya. Keputusan merger dikeluarkan dengan berbagai pertimbangan yaitu berbagai bank dapat diselamatkan dari kesulitan kinerja keuangannya dan sebagai hasil merger diharapkan bank yang baru akan berkembang jauh lebih baik dibandingkan dengan tidak dilakukannya merger (Lukman dendawijaya ; 2003).

Dalam uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa keputusan merger akan mengakibatkan meningkat atau menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Pelaksanaan merger dikatakan berhasil berarti akan memperlihatkan adanya peningkatan kinerja keuangan, namun sebaliknya bila pelaksanaan merger tidak berhasil maka akan memperlihatkan adanya penurunan kinerja keuangan. Telah diuraikan sebelumnya bahwa untuk menilai pengaruh tidaknya merger terhadap kinerja keuangan setelah melakukan merger, salah satunya dengan cara membandingkan kinerja keuangan sebelum dan Setelah melakukan merger. Dari sini akan terlihat perubahan kinerja keuangan apakah terjadi penurunan atau malah sebaliknya. Dengan demikian maka rasio untuk menilai kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio Likuiditas terdiri dari Quick Ratio, Investing Policy ratio, Banking Ratio, Loan To Asset Ratio. Rasio Rentabilitas terdiri dari Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin ratio, Return on Investment dan rasio Solvabilitas terdiri dari Primary ratio, Capital Ratio, Capital Edequacy Ratio (Agenss Sawir ; 2005).

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Quicq Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
2. Investing Policy Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
3. Banking Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
4. Cash Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
5. Gross Profit Margin berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
6. Net Profit Margin berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger.
7. Return on Equity Capital berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
8. Interest margin Loans ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger

9. Return on Investmen berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
10. Primary ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
11. Capital Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger
12. Capital Adequacy Ratio berbeda secara signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah merger

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan , yang dijadikan objek penelitian yaitu rasio kinerja keuangan yang terdiri dari rasio Likuiditas meliputi Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Cash Ratio. Rasio Rentabilitas meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest Margin on Loans, Return on Investmen dan Rasio Solvabilitas meliputi Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio (Agenss Sawir ; 2005).

Rasio ini berasal laporan keuangan bank umum swasta nasional dan Bank Umum Milik Negara pada industri perbankan di Indonesia yang melakukan merger periode 1998 sampai dengan 2004. Rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio keuangan pada periode satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah melakukan merger.

Dalam hal ini Bank Mandiri merger tahun 1999 sehingga objek yang diteliti rasio keuangan tahun 1998 dan tahun 2000, Bank Danamon merger tahun 2000 sehingga objek yang diteliti rasio tahun 1999 dan tahun 2001, sedangkan Bank Permata merger tahun 2002, sehingga yang dijadikan objek penelitian yaitu rasio tahun 2001 dan 2003.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu ekonomi terutama ilmu akuntansi yang menfokuskan pada bidang perbankan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh merger terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan periode 1998 sampai dengan 2004 , dengan membandingkan kinerja keuangan satu tahun sebelum dan satu tahun Setelah melakukan merger. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan bukti empiric mengenai perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan Setelah melakukan merger, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan baik menuju kearah perbaikan ataupun sebaliknya.

Kalau memang terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan Setelah merger, maka akan menunjukkan berhasil atau tidaknya dilakukan merger. Artinya bila terjadi peningkatan kinerja keuangan menunjukkan berhasilnya merger, sebaliknya bila menunjukkan penurunan kinerja keuangan menunjukkan bahwa merger tersebut tidak berhasil karena tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk membuktikan dan menganalisa pernyataan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh kejelasan mengenai rasio-rasio yang diteliti atau menggambarkan perilaku dari variable-variabel yang diteliti, sedangkan verifikatif dilakukan untuk mengkaji jawaban masalah atas hasil pemikiran yang bersifat sementara (hipotesis) dengan menggunakan alat uji statistika yaitu uji beda.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Variable Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Rasio Liquiditas			
Quick Ratio (X1)	Mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan <i>cash assets</i> yang dimilikinya.	- Cash Assets - Total Deposit	Rasio
Investing (X2)	Mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dipunyai bank. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.	- Securities - Total Deposit	Rasio
Banking Ratio (X3)	Mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.	- Total Loans - Total Deposit	Rasio
Cash Ratio (X4)	Mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan cash asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.	- Cash Assets - Pinjaman yg hrs segera dibayar	Rasio
Rasio Solvabilitas			

Gross Profit Margin (X5)	Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya.	- Operating Income - Operating Exspense	Rasio
Net Profit Margin (X6)	Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan <i>net income</i> (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut <i>operating income-nya</i> . Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasil yang ditunjukkannya.	- Net Income - Operating Income	Rasio
Return on Equity Capital (X7)	Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan <i>net income</i> (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut <i>Equity Capital-nya</i> . Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya.	- Net Income - Equity Capital	Rasio
Rasio Rentabilitas			
Interest Margin on Loan (X8)	Mengukur kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi rasionya, menunjukkan hasil yang semakin baik.	Interest Income - Interest Exspense - Total Loans	Rasio
Return on Investment (X9)	Mengukur kemampuan bank untuk mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT).	- Laba bersih setelah pajak - Total Aktiva	Rasio
Primary Ratio (X10)	Mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan aktivitya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.	- Total assets - Equity Capital	Rasio
Capital Ratio (X11)	Mengukur kemampuan permodalan dalam menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit.	- Equity capitakl - Total Loans	Rasio
Capital Adequacy Ratio (X12)	Mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.	- Equity capital - Total Loans - securities	Rasio

Populasi Penelitian

Sesuai dengan objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan per 31 Desember bank yang melakukan merger yaitu Bank Mandiri, Bank Danamon dan Bank Permata. Alasan objek yang diteliti adalah Bank Mandiri, Danamon dan Bank Permata, karena ketiga bank tersebut adalah bank umum swasta nasional dan Bank Umum milik Negara yang melakukan merger selama tahun 1998 s/d 2004 (directory bank Indonesia dan peta Keuangan bank Indonesia). Bank Danamon sebagai hasil merger dari Bank Danamon, Bank Pos Nusantara, Bank jaya, Bank Duta, Bank Tiara Asia, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Risjad Salim, Bank Permata sebagai hasil merger dari Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Prima Express dan bank Artha Graha dan Bank Mandiri adalah bank hasil merger bank Bank dagang Negara (BDN), Bank Ekspor, impor Indonesia (BEII), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Perkembangan Kinerja Keuangan Industri Perbankan Yang Meliputi Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger

Sesuai dengan objek penelitian, analisis data dilakukan terhadap kinerja keuangan satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger. Untuk menyeimbangkan jumlah data, rasio-rasio keuangan sebelum merger di rata-ratakan dari beberapa bank sebelumnya. Tetapi sebelumnya perlu diketahui kondisi rasio kinerja keuangan (X_1 sampai X_{12}) dari masing-masing bank yang melakukan merger tersebut.

4.1.1. Kinerja Keuangan Bank Danamon Satu Tahun Sebelum dan Satu Tahun Setelah Merger.

Dilihat dari kinerja keuangan sebelum merger (Tabel 4.1.), menunjukkan bahwa Bank Danamon sebelum merger mempunyai nilai yang negative dalam hal Net profit margin (-17,05%), Gross profit margin (-15,55%), ROE (-6,77%) dan interest margin Loans (-1,66%). Sedangkan nilai tertinggi yaitu Cash ratio (76,79%). Setelah melakukan merger pada umumnya mengalami kenaikan yang cukup berarti, walaupun relative kecil. Kenaikan tersebut terjadi pada semua rasio yaitu Quick Ratio, Investing Policy ratio, Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio, Return on Investment, Primary ratio, Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio.

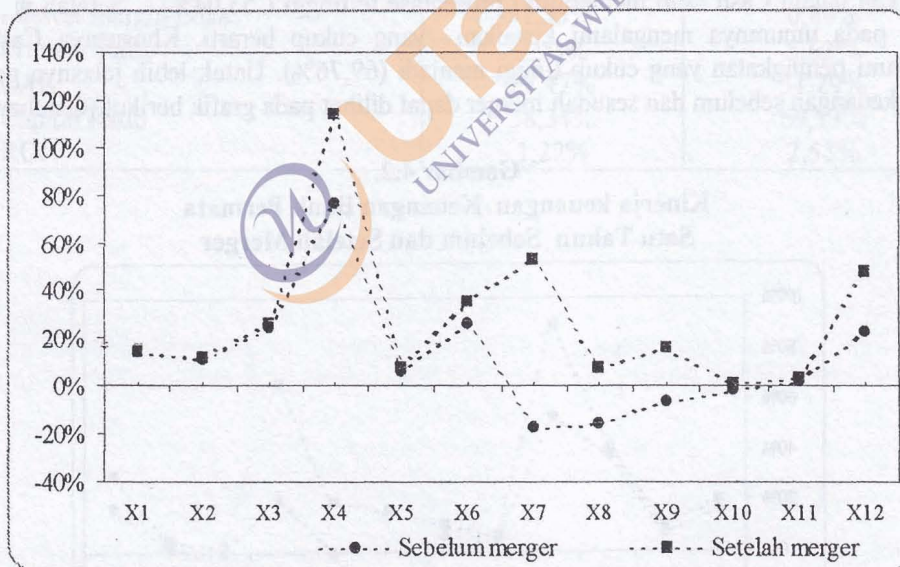
Tabel 4.1.

Kinerja Keuangan Bank Danamon Satu Sebelum dan Sesudah Merger

Ratio	Sebelum Merger	Sesudah Merger
Quick Ratio	14,19%	14,52%
Investing Policy	11,07%	11,77%
Banking Ratio	24,06%	26,44%
Cash Ratio	76,79%	113,81
NPM	-17,05%	52,76%
Gross profit margin	-15,55%	7,61%
ROE	- 6,77%	16,10%
Interest margin Loans	-1,66%	1,43%
Primary Ratio	5,76%	7,92%
CAR	26,10%	35,49%
ROI	1.75%	3.92%
Capital Ratio	22,76%	48,18%

Untuk lebih jelasnya gambaran kinerja keuangan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut (Gambar 4.1.).

Gambar 4.1.
Kinerja keuangan Bank Danamon
Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger



4.1.2. Kinerja Keuangan Bank Permata Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger.

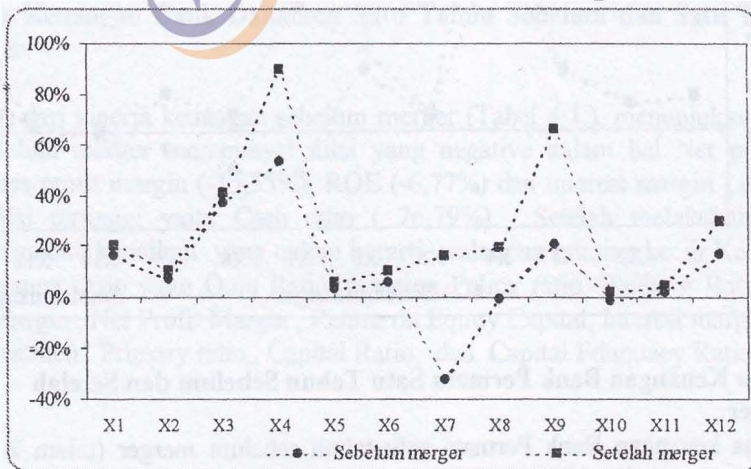
Kinerja keuangan Bank Permata satu tahun sebelum merger (tahun 2001) dan satu tahun setelah merger (tahun 2003) dapat dilihat pada Table 4.2.

Tabel 4.2
Kinerja Keuangan Bank Permata Sebelum dan Sesudah Merger

Ratio	Sebelum Merger	Sesudah Merger
Quick Ratio	16,19%	20,08%
Investing Policy	7,16%	10,57%
Banking Ratio	36,90%	41,16%
Cash Ratio	53,04%	89,76%
NPM	-32,27%	16,44%
Gross profit margin	-0,69%	19,34%
ROE	-20,80%	16,10%
Interest margin Loans	-0,92%	1,90%
Primary Ratio	3,30%	5,90%
CAR	6,12%	10,80%
Capital Ratio	17,18%	29,95%
ROI	2,32%	4,40%

Berdasarkan tabel 4.2, kinerja keuangan sebelum merger menunjukkan bahwa Bank Permata sebelum merger mempunyai nilai yang negative dalam hal Net profit margin (-32,27%), Gross profit margin (-0,69%), dan ROE (-20,80%) dan interest margin Loans (-,0,92). Sedangkan dalam Cash ratio memiliki prosentase tertinggi (53,04%). Setelah melakukan merger pada umumnya mengalami kenaikan yang cukup berarti. Khususnya Cash Ratio mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi (69,76%). Untuk lebih jelasnya gambaran kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dapat dilihat pada grafik berikut (Gambar 4.2.).

Gambar 4.2.
Kinerja keuangan Keuangan Bank Permata
Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger



4.1.3. Kinerja Keuangan Bank Mandiri Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger.

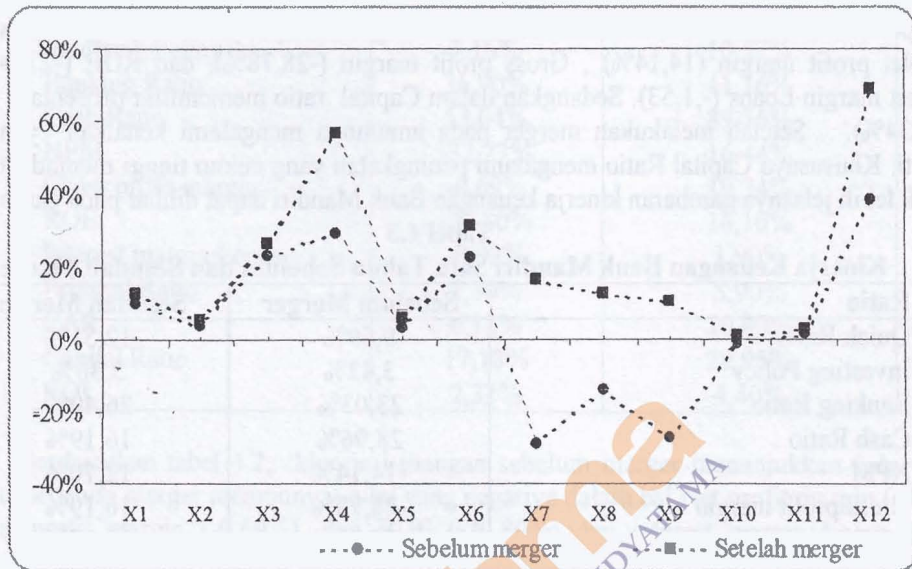
Kinerja keuangan Bank Permata satu tahun sebelum merger (tahun 1998) dan satu tahun setelah merger (tahun 2000) dapat dilihat pada Table 4.3. Berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan bahwa Bank Mandiri sebelum merger mempunyai nilai yang negative dalam hal Net profit margin (14,14%) , Gross profit margin (-28,78%), dan ROE (-27,04%) dan interest margin Loans (-1,53). Sedangkan dalam Capital ratio memiliki prosentase tertinggi (38,34%). Setelah melakukan merger pada umumnya mengalami kenaikan yang cukup berarti. Khususnya Capital Ratio mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi (69,13%). Untuk lebih jelasnya gambaran kinerja keuangan Bank Mandiri dapat dilihat pada gambar 4.3.

Tabel 4.3

Kinerja Keuangan Bank Mandiri Satu Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

Ratio	Sebelum Merger	Sesudah Merger
Quick Ratio	9,69%	12,51%
Investing Policy	3,42%	5,36%
Banking Ratio	23,03%	26,40%
Cash Ratio	28,96%	16,19%
NPM	-14,14%	12,70%
Gross profit margin	-28,78%	16,19%
ROE	-27,04%	10,37%
Interest margin Loans	-1,53%	0,84%
Primary Ratio	2,93%	5,63%
CAR	22,47%	31,29%
Capital Ratio	38,34%	69,13%
ROI	1,22%	2,58%

Gambar 4.3.
Kinerja keuangan Bank Mandiri
Satu Tahun Sebelum dan Setelah Merger



Dari grafik diatas terlihat

4.2..Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dari masing-masing rasio yang telah dikemukakan sebelumnya , terlebih dahulu di sajikan nilai rata-rata dan standar deviasi dari rasio-rasio keuangan ketiga bank yaitu Bank Mandiri, Bank Permata, dan Bank Danamon satu tahun sebelum dan setelah merger. Setelah itu baru diuji perbedaannya, apakah kinerja keuangan yang meliputi Quiq, Ratio Investing Policy ratio, Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin , Net Profit Margin , Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio , Return on Investmen , Primary ratio,, Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio berbeda secara signifikan atau tidak berbeda. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada uraian dan tabel berikut (4.4.)

Tabel 4.4.
Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi
Dari Industri Perbankan yang Melakukan Merger

Variabel	Rata-rata		Standar deviasi	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
Quick Ratio	13.36%	15.70%	3.33%	3.92%
Investing Policy	7.22%	9.23%	3.83%	3.40%
Banking Ratio	28.00%	31.30%	7.73%	8.54%
Cash Ratio	52.93%	86.76%	23.92%	28.68%
GPM	-26.04%	28.46%	7.97%	21.04%
NPM	-10.13%	13.21%	8.20%	5.88%

ROE	-4.34%	30.86%	24.01%	30.66%
Interest Margin on Loans	-1.37%	1.39%	0.39%	0.53%
NIM	1.76%	3.63%	0.55%	0.94%
Primary Ratio	4.00%	6.48%	1.53%	1.25%
Capital Ratio	26.09%	49.09%	10.97%	19.60%
CAR	18.23%	25.86%	10.64%	13.21%

Dari tabel 4.4 dapat dilihat rata-rata quick ratio sebelum merger adalah 13.36% dan rata-rata quick ratio setelah merger sebesar 15.70%. Secara kuantitas pada umumnya bank yang melakukan merger mempunyai rata-rata quick ratio sebelum merger lebih kecil dari rata-rata quick ratio setelah merger. Untuk menguji apakah secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal rata-rata quick ratio sebelum dan setelah merger digunakan uji-t data berpasangan.

Dari hasil pengujian perbedaan rata-rata quick ratio diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,2173 dengan derajat bebas 2 dan t_{tabel} sebesar 4,3027, sehingga dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata quick ratio satu tahun sebelum dan setelah merger (hipotesis 1)

Sama halnya dengan investing policy ratio, sebelum merger mempunyai rata-rata 7.22% dan setelah merger sebesar 9.23%. Secara kuantitas terlihat bahwa rata-rata investing policy sebelum merger lebih kecil dari rata-rata investing policy setelah merger. Dari hasil pengujian perbedaan rata-rata investing policy diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,5629, dengan derajat bebas 2 dan t_{tabel} 4,3027, berdasarkan pengujian H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata investing policy sebelum dan setelah merger (hipotesis 2).

Rata-rata banking ratio sebelum merger 28.00% dan rata-rata banking ratio setelah merger sebesar 31.30%. Berdasarkan hasil pengujian secara statistic t_{hitung} sebesar 5,7651 dengan derajat bebas 2 dan t_{tabel} sebesar 4,3027. sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata banking ratio sebelum dan setelah merger (hipotesis 3).

Cash ratio sebelum merger rata-rata 52.93% dan setelah merger sebesar 86.76%. Berdasarkan hasil pengujian statistic t_{hitung} sebesar 11,1057 dengan derajat bebas 2 dan t_{tabel} sebesar 4,3027. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata cash ratio sebelum dan setelah merger (Hipotesis 4)

Selanjutnya rata-rata rasio gross profit margin, Net Profit Margin, Return on Equity, Interest Margin Loans, Return On Investmen, Primary Ratio, Capital Ratio, dan Adequacy Ratio terlihat jelas pada tabel 4.4. seluruhnya memperlihatkan bahwa rata-rata sebelum merger lebih kecil dari rata-rata setelah merger. Dari hasil pengujiannya terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$,

sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger (Hipotesis 5 sampai 12).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk membahas kinerja keuangan Industri perbankan satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger dapat dilihat dari indicator-indikator, antara lain dilihat dari *Quiq Ratio* (X_1), setelah melakukan merger mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan cash asset yang dimilikinya ada peningkatan walaupun relative sangat kecil. *Investing Policy Ratio* (X_2) mengalami kenaikan, hal ini bisa dibilang cukup berarti bagi suatu keputusan merger, karena dengan adanya merger kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabahnya yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dipunyai bank. mulai meningkat dibanding sebelum merger.

Banking ratio (X_3), satu tahun sebelum merger mengalami peningkatan dibanding setelah merger walaupun telatif sangat kecil sekali, kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya merger ternyata telah meningkatkan kemampuan industri perbankan dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitornya.

Cash ratio (X_4), setelah dilakukan merger pada umumnya mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo setelah dilakukan merger sudah membaik dalam artian dapat mengatasinya. Gross Profit Margin (X_5), setelah merger mengalami perbaikan dalam artian dengan adanya merger telah meningkatkan laba dalam artian selamat dari kerugian kerugian yang kemungkinan akan dideritanya dibanding dengan tidak dimerger. Sama halnya dengan Gross Profit Margin, indikator Nett Profit Margin (X_6), telah terjadi peningkatan artinya setelah dilakukannya merger kemampuan bank dalam menghasilkan net incomenya (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut operating incomenya meningkat.

Return On Equity Capital (X_7), mengalami kenaikan bahkan memberikan sinyal yang positif, Walaupun belum dianggap baik, namun dengan dilakukannya merger telah selamat dari kerugian yang nantinya akan semakin terpuruk. Interest Margin Loans (X_8), Rasio ini sama dengan sebelumnya, dimana satu tahun sebelum merger memiliki rasio yang negative, kondisi ini menunjukkan bahwa industri perbankan satu tahun sebelum merger pada umumnya kurang mampu menghasilkan pendapatan dari pengkreditan yang dimilikinya. Sedangkan setelah dilakukan merger, menjadi mampu, walaupun relative sangat kecil.

Return on Investmen (X_9), mengalami peningkatan dibanding dengan sebelum dilakukannya merger, kondisi ini menunjukkan bahwa satu tahun sebelum merger bank-bank tersebut mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan usaha bank relative kecil sekali, namun setelah dilakukan merger mengalami peningkatan. Primary Ratio

(X_{10}), sebelum dilakukan merger kurang mampu dalam menutup penurunan aktivasnya yang diakibatkan oleh berbagai kerugian, yang tidak dapat dihindarkan dengan modal yang dimilikinya, namun setelah dilakukan merger dapat memberi masukan walaupun peningkatan relative kecil.

Dilihat dari indikator Capital Ratio (X_{11}), bahwa industri perbankan relative belum mampu menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit dengan modal yang dimilikinya. Begitu juga setelah merger, namun menunjukkan adanya kenaikan dari sebelumnya.. Capital Adequacy Ratio (X_{12}), sebelum dilakukan merger bisa dibidang agak mampu dalam dalam menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pengkreditan dan perdagangan surat berharga yang ditutupi oleh modalnya, setelah dilakukan merger mengalami peningkatan sehingga bisa menutupi, walaupun relative sangat kecil sekali disbanding tidak dilakukannya merger.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dan dihubungkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, serta telah diuraikan dalam kerangka penelitian, bahwa tujuan utama merger pada umumnya adalah menciptakan sinergi yang baru, dimana sinergi ini adalah perbaikan prestasi dan meningkatkan efektifitas atau sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan untuk melihat apakah pelaksanaan merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan pasca merger pada industri perbankan dapat dilihat dari terdapat tidaknya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah merger, Bila terdapat perbedaan menunjukkan bahwa merger berpengaruh, baik menuju kearah yang lebih baik atau sebaliknya menuju kearah yang tidak baik atau dengan kata lain tidak menimbulkan suatu synergy yang baru (tujuan utama merger)

Bila dilihat secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa merger berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan pada industri perbankan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya pada umumnya dapat meningkatkan

1. Kemampuan dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabahnya yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kreditnya yang telah diberikan kepada para kreditornya, lebih baik dari sebelumnya diantaranya.(likuiditas).
2. Kemampuan dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan cash asset yang dimilikinya..(likuiditas).
3. Kemampuan dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.
4. Kemampuan dalam menghasilkan nett income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut operating incomenya.
5. Kemampuan dalam menghasilkan net income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut equity capitalnya.
6. Kemampuan dalam mengelola aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak
7. Kemampuan pengkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya.

8. Kemampuan permodalan untuk menutup penurunan aktivitya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
9. Kemampuan permodalan dalam menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit.
10. Kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pengkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Selain adanya peningkatan tersebut diikuti pula dengan penurunan beberapa rasio kinerja keuangan walaupun relatif sangat kecil antara lain terjadinya penurunan dalam

1. Kemampuan bank membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan cash asset yang dimilikinya.
2. kemampuan bank membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dipunyai bank.

.BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji beda dan pembahasan pada bab yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik satu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan pada industri perbankan yang meliputi Quiq, Ratio Investing Policy ratio, Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin , Net Profit Margin , Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio , Return on Investmen , Primary ratio, Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio satu tahun sebelum merger pada umumnya terlihat lebih kecil dibandingkan dengan setelah merger.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Quiq, Ratio dan Investing Policy ratio memberikan hasil, H_0 diterima dan H_a ditolak, dan T_{hitung} lebih kecil dari T_{table} Hal ini menunjukkan bahwa kedua rasio tersebut satu tahun sebelum merger dengan satu tahun stelah merger tidak berbeda secara signifikan. Jika tidak berbeda secara signifikan berarti merger tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan khusus Quiq Ratio dan Investing Policy ratio pada industri perbankan yang melakukan merger.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin , Net Profit Margin , Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio , Return on Investmen , Primary ratio,,Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio ternyata Quiq, Ratio dan Investing Policy ratio memberikan hasil, H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dan T_{hitung} lebih besar dari T_{table} . Hal ini menunjukkan bahwa rasio tersebut berbeda secara signifikan satu tahun sebelum merger dan satu tahun setelah merger. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pula bahwa merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Merujuk pada hasil penelitian, maka Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin , Net Profit Margin , Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio , Return on Investmen , Primary ratio,, Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio . Seharusnya diperhatikan oleh bank yang akan melakukan merger, karena rasio-rasio tersebutlah kemungkinan akan memberikan suatu sinergi untuk masa yang akan datang atau pasca merger.

5.2. Saran

1. Faktor-Faktor Kinerja keuangan yang meliputi Banking Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin , Net Profit Margin , Return on Equity Capital, Interest margin Loans ratio , Return on Investmen , Primary ratio,, Capital Ratio, dan Capital Eduquacy Ratio, diharapkan menjadi pedoman bagi bank-bank yang melakukan merger, karena rasio-rasio tersebut sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu merger .
2. Bagi yang akan meneliti lebih lanjut disarankan untuk memasukkan variabel eksternal lingkungan perbankan, sehingga akan lebih terdali lagi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu merger.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Media Pustaka.
- Bank Indonesia, 2001. *Peta Keuangan Perbankan Indonesia Era Krisis Multidimensi 1997-2000*. Vol. 1, Jakarta
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang *Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- _____, Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Basel Committee On Banking Supervision. 2004. *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standart: Arevised Framework*. June, Bank for International Settlement.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*, 2nd edition, New York: Prentice-Hall, Inc.
- Fraser, L.,M. 1995. *Understanding Financial Statement*, 4th edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.